

ISSN : 1978-0362

JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF



Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**JURNAL
SOSIOLOGI REFLEKTIF
Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Volume 9, Nomor 2, April 2015**

PENGELOLA JURNAL

Ketua Penyunting : Muryanti, MA
Sekretaris Penyunting : Puspo Reni Rahayu, S.Sos
Penyunting Pelaksana : Sulistyaningsih, M.Si,
Ahmad Zainal Arifin, P.Hd, Dr. Yayan Suryana,
Sekretariat : Beng Pramono, Arifiartiningih
Desain Sampul & Tata Letak : Kirman
Diterbitkan oleh : Laboratorium Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Alamat Redaksi : Laboratorium Sosiologi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jl. Marsda Adisucipto No.1, Yogyakarta
Telp (0274) 51957; Fax. (0274) 519571
Email: sosiologirefleksif@uin-suka.ac.id dan
sosiologirefleksif@gmail.com

Sosiologi Reflektif adalah jurnal yang dikelola oleh Laboratorium Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Media ini menekankan kajian seputar persoalan-persoalan sosial. Redaksi juga menerima tulisan seputar dinamika sosial baik yang bersifat teoritis, kritik, reflektif, opini, dan berbagai ide-ide dinamika sosial kemasyarakatan. Tulisan minimal 20 halaman kuarto, spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia), catatan kaki, dan daftar pustaka. Penulis juga harus menyertakan nama lengkap bersama asal universitas atau lembaga profesional, alamat lengkap dan alamat email, nomor telepon, dan beberapa kalimat biografi penulis.

JURNAL SOSIOLOGI REFLEKTIF

DAFTAR ISI

Transmitting Charisma: Re-Reading Weber Through The Traditional Islamic Leader in Modern Java <i>Achmad Zainal Arifin</i>	1
Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS <i>Henri Puteranto</i>	31
Respon Masyarakat Desa Sitimulyo terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta <i>Sulistyaningsih</i>	49
Resistensi Petani terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo <i>Suliadi</i>	79
Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-DI Yogyakarta <i>Nurhadi</i>	103
Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008 <i>Sri Roviana</i>	119
Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini <i>Rahmat Edi Irawan</i>	139
Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor <i>Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, dan Funny Mustikasari</i>	155

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif <i>Dudung Abdurahman.</i>	175
Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas Cerpen Pilihan Kompas dan Cerpen Kompas Pilihan <i>Adib Sofia.</i>	191
Pendidikan Damai: Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan <i>Muh. Syamsuddin.</i>	213
Islam dan Pekerjaan Sosial <i>Zulkipli Lessy.</i>	235
Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif <i>Achmad Maulani.</i>	253
Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding Atas Sego Segawe (Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé) dan JLFR (Jogja Last Friday Ride) di Kota Yogyakarta <i>Mohamad Jamal Thorik.</i>	281
Dibalik Kekuatan Ideologi dan Kepentingan <i>Hendris.</i>	309

PENGANTAR REDAKSI

Assalamualaikum wr.wb.

Dinamika permasalahan umat Islam teramat luas dan menarik untuk dikaji, terkait dengan kelembagaan Islam yang masih eksis selama ini. Peran berbagai macam lembaga tersebut nampak dari upaya yang dilakukannya dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan sosial yang muncul saat ini, misalnya adanya permasalahan AIDS, kepemimpinan dalam konteks kekinian, isu kekerasan yang muncul dalam sistem pendidikan dan lainnya. Permasalahan tersebut akan dibahas di beberapa artikel Jurnal Sosiologi Reflektif Volume 9 Nomor 2, April 2015.

Achmad Zainal Arifin menulis tentang *Transmitting Charisma: Re-reading Weber through the Traditional Islamic Leader in Modern Java*. Artikel ini mencoba untuk menelaah kembali pandangan seorang tokoh klasik sosiologi, Max Weber, berkenaan dengan teori kepemimpinan beliau, lebih khusus lagi pandangan tentang karisma. Dalam hal ini, Weber berpandangan bahwa proses modernisasi, khususnya proses rasionalisasi yang tidak lagi bisa dibendung pengaruhnya, akan menyebabkan otoritas kharismatik akan berubah, terutama ke arah model legal-rasional. Keyakinan bahwa kualitas kharismatis, yang biasanya direpresentasikan oleh kekuatan supranatural, yang dalam pandangan Weber akan tererosi oleh proses modernisasi, justru semakin terinstitusionalisasi dalam dunia pesantren dan bahkan diyakini bisa ditransmisikan melalui institusi-institusi yang ada.

Henri Puteranto menganalisis tentang Strategi Pengorganisasian Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU) dalam Pengelolaan Program HIV/AIDS. Penulis menjelaskan problematika pengelolaan program HIV/AIDS muncul ketika suatu organisasi sosial keagamaan menjalankan program ini. Organisasi keagamaan dituntut untuk mampu menjalankan program secara efektif. Namun demikian, dalam

implementasinya akan berhadapan dengan “*body of knowledge*” dari program HIV/AIDS. Menurutnya Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan mampu menjawab isu-isu sensitif di program HIV/AIDS untuk mengurangi stigma dan diskriminasi, membangun legitimasi organisasi dan mengelola manajemen pengetahuan secara efektif.

Artikel Respon Masyarakat Desa Sitimulyo Terhadap Pengelolaan Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Piyungan Bantul Yogyakarta ditulis oleh Sulistyaningsih. Penulis menjelaskan bahwa persoalan sampah, terutama persoalan sampah rumah tangga merupakan persoalan penting yang harus segera disikapi secara bijak. Selama ini pengelolaan sampah rumah dilakukan dengan *system sanitary landfill* yaitu sampah harus diolah, dipadatkan dan ditimbun setiap hari. Hal ini sesuai dengan Perda No 3 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: *Pertama*, Pengelolaan TPA Piyungan yang berlokasi di Desa Sitimulyo sejak tahun 1995 sampai sekarang telah menimbulkan respon yang bervariasi dari masyarakat Desa Sitimulyo. Ada masyarakat yang merespon pro (setuju) terhadap pengelolaan TPA tersebut, namun ada juga yang kontra (tidak setuju) terhadap TPA. Perbedaan respon yang ada disebabkan karena ada masyarakat yang diuntungkan dan dirugikan adanya TPA di Desa Sitimulyo. *Kedua*, Kebijakan pemerintah Desa Sitimulyo terhadap pengelolaan TPA di Desa Sitimulyo lebih mengikuti aspirasi masyarakat.

Suliadi menulis Resistensi Petani Terhadap Pertambangan Pasir Besi di Karangwuni Kulon Progo. Tulisan ini menjelaskan perubahan sikap politik petani dalam menanggapi ekspansi kapitalisme pertambangan tidak lebih sebagai kompromi politik petani dalam merespon ekspansi tersebut. Menurutnya apa yang sesungguhnya hendak ditolak adalah cara-cara yang ditempuh para pemodal/perusahaan dan negara dalam melakukan ekspansi yang bias kapitalis yang hanya menciptakan masyarakat petani menjadi tersingkir terhadap akses sumber daya yang ada.

Nurhadi menulis artikel tentang Identifikasi Rumah Tangga Rawan Bencana Gempa Bumi di Wilayah Kabupaten Bantul-Di Yogyakarta. Faktanya, terdapat perbedaan daya tahan menyebabkan adanya perbedaan dampak bagi setiap rumah tangga yang mengalami bencana. Dampak bencana di daerah rawan bencana Bantul dapat dikategorikan sebagai berikut : (1) orang yang paling kaya menderita

paling sedikit bencana karena kemampuannya mengurangi dampak bencana dengan memperkuat rumahnya dan menggunakan asset yang dimilikinya, (2) penderitaan yang dialami, menjadikan orang miskin mampu mengurangi dampak dari kejadian bencana di masa depan untuk keberlangsungan hidupnya dengan memaksimalkan modal social sehingga meminimalkan biaya untuk membangun rumah dan (3) kelompok bertahan hidup yang paling rentan terhadap peristiwa bencana karena kekayaannya sudah habis untuk biaya rekonstruksi dan ketidakmampuannya mengurangi biaya buruh.

Sri Roviana menguraikan tentang proses Pendidikan Politik Koalisi Perempuan Yogyakarta Wilayah Yogyakarta 2000-2008. Penulis mejelkaskan bahwa perempuan Indonesia termarginalkan dalam proses pengambilan keputusan politik. Berbagai macam organisasi perempuan menyadari pentingnya pendidikan politik bagi perempuan, salah satunya organisasi KPI. Penulis menyimpulkan terhadap program yang dijalankan oleh KPI selama ini menunjukkan bahwa KPI Yogyakarta merupakan embrio dari gerakan sosial baru, akan tetapi pertumbuhan gerakan ini perlu menyingkirkan kelemahan yang muncul di tengah jalan: kesulitan membangun ideologi bersama, representasi politik yang ditunjukkan oleh organisasi elit, tidak adanya konsolidasi yang berbasiskan organisasi, ketergantungan kepada donor dan ketidakmandirian dan pembiayaan sukarela untuk menyelenggarakan pendidikan politik bagi perempuan.

Rahmat Edi Irawan menulis artikel tentang Sikap Penonton dalam Program Televisi Indonesia Saat Ini. Menurutnya saat ini mulai terjadinya pergeseran penonton pasif ke penonton aktif di industri televisi Indonesia. Jika pada masa lalu, banyaknya hambatan, seperti rezim pemerintahan yang represif, tidak adanya pilihan program dan stasiun televisi serta belum adanya regulasi dan regulator menyebabkan lamanya penonton televisi di Indonesia bersikap pasif. Sementara saat ini, pemberdayaan penonton melalui berbagai media dan upaya yang dilakukan KPI menyebabkan kondisinya sudah berubah, penonton mulai aktif bersikap. Hal itu ditunjukkan dengan meningkatkan sikap kritis mereka, dengan banyaknya melakukan pengaduan atas tayangan yang melanggar regulasi baik melalui KPI atau media massa lainnya.

Yani Tri Wijayanti, Asep Suryana, Mien Hidayat, Dan Funny Mustikasari menganalisis tentang Pengaruh Kepuasan Komunikasi terhadap Kinerja Pendidik IPDN Jatinangor. Hasil penelitian menunjukkan Komunikasi organisasi berpengaruh pada efektivitas

organisasi, salah satunya terkait kinerja. Terpenuhinya kebutuhan informasi dan komunikasi di dalam organisasi menimbulkan kepuasan komunikasi yang dapat meningkatkan kinerja dari karyawan, dalam tulisan ini adalah pendidik di IPDN Jatinangor. Ketika interaksi sosial yang meliputi kontak sosial dan komunikasi dalam organisasi berjalan dengan baik, maka hubungan antar anggota organisasi terkait dengan pekerjaan akan berjalan dengan baik, dan kinerja para anggota organisasi dapat meningkat dan tujuan organisasi dapat tercapai.

Sosiologi Kaum Sufi: Sebuah Model Studi Integratif-Interkonektif ditulis oleh Dudung Abdurahman. Penulis menjelaskan Kaum Sufi merupakan realitas sosial yang berbasiskan keagamaan pada komunitas-komunitas tarekat. Tarekat sendiri adalah salah satu bentuk implementasi keislaman yang bercorak esoterik, yang secara sosiologis biasa menampilkan aktivitasnya yang terstruktur dalam kelompok guru dan murid. Hubungan antara keduanya terjalin dalam sistem sosial yang konsisten terhadap moralitas dan spiritualitas masyarakat. Karena itu dinamika sosial Kaum Sufi dalam gerakan-gerakan tarekat itu selalu bercirikan : *pertama*, pengembangan doktrin sufi melalui sistem ritual berfungsi memperkuat solidaritas sosial para penganut tarekat. *Kedua*, peranan Kaum Sufi dalam bentuk hubungan dan partisipasi sosial di tengah kemajemukan masyarakat pada umumnya menampilkan model gerakan sosial yang unik, khususnya sumbangan mereka terhadap pembinaan spiritual dan moralitas publik di tengah-tengah perubahan sosial. *Ketiga*, tipologi gerakan sosial Kaum Sufi pada umumnya bersifat *inklusifme-pragmatis; eksklusifme-fundamentalis; dan fundamentalisme-pragmatis*.

Adib Sofia menulis artikel yang berjudul Hegemoni Kriteria Estetik: Tinjauan Sosiologi Sastra atas *Cerpen Pilihan Kompas* dan *Cerpen Kompas Pilihan*. Hegemoni merupakan konsep yang dikenalkan Gramsci untuk menganalisis bentuk-bentuk praktik politik, budaya dan ideologi. Pendekatan mendasarnya adanya hubungan yang kompleks dan non mekanik antara budaya dan politik. Gramsci mempertanyakan bentuk kebudayaan manakah yang menjadi budaya massa yang diproduksi kontemporer. *Cerpen Kompas Pilihan* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) dan *Cerpen Pilihan Kompas* (Cerita Pendek Pilihan *Kompas*) merupakan kumpulan cerita pendek terbaik yang dimuat di harian *Kompas*, salah satu penerbit terkemuka. Mereka mempublikasikan secara periodik sejak tahun 1970 dan menjadi salah satu produk dari masyarakat.

Muh. Syamsuddin menjelaskan tentang Pendidikan Damai:

sebagai Upaya Mencegah Budaya Anarkisme Pendidikan. Penulis menegaskan bahwa kekerasan merupakan bentuk hegemonik dalam segala aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, hukum dan budaya. Termasuk dalam pendidikan dilakukan melalui proses dehumanisasi dari substansi dan metode pembelajaran. Metode pengajaran yang berlangsung selama ini dilakukan dengan pendekatan pedagogi atau seorang guru, menjadi figur yang sempurna (mengetahui tentang banyak hal) dan siswa hanyalah obyek. Tindakan ini disebut kekerasan pendidikan. Kekerasan ini dapat merusak kepribadian.

Islam dan Pekerjaan Sosial dianalisis oleh Zulkipli Lessy. Menurut Teologi Islam dan lima pilar Islam memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial dan masyarakat Muslim. Beberapa efeknya dikaji dengan menggunakan review literatur dan melalui komparasi diantara masyarakat Muslim dan beberapa kelompok agama yang mengikutinya serta menguji teologi Muslim Shi'i dan Muslim Sunni. Konsep utama dari Islam, misalnya : syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji seharusnya dijalankan oleh pekerja sosial Muslim dalam praktiknya dalam masyarakat Muslim.

Achmad Maulani menulis tentang Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif. Penulis menegaskan Pesantren dan Nahdlatul Ulama (NU) dipahami sebagai pelopor utama Islam di Indonesia. Bukan hanya karena kelembagaan tradisionalnya sebagai rujukan dalam Islam, akan tetapi karena pengembangan pendidikan Islam yang menonjol serta pengembangan wacana keislaman. Perkembangannya akhir-akhir ini, kedua lembaga tersebut berkontribusi penting dalam membangun dialog antara nilai islam dan budaya lokal.

Artikel terakhir dalam kajian jurnal ini ditulis oleh Mohamad Jamal Thorik dalam tugas akhirnya yang berjudul Aksi Kolektif dalam Bersepeda: Studi Banding atas Sego Segawe (*Sepeda Kanggo Sekolah Lan Nyambut Gawé*) dan JLFR (*Jogja Last Friday Ride*) di Kota Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan perbedaan antara Sego Segawe dan JLFR pada pola sosialisasi yang dibagi menjadi 5 mekanisme sosialisasi : 1) imitasi: Sego Segawe menggunakan keteladanan Walikota dan Pegawai Balaikota, sedangkan JLFR menggunakan keteladanan komunitas sepeda; 2) instruksi: Sego Segawe menggunakan Surat Edaran (SE) sebagai himbauan bersepeda, namun aspek instruksi tidak terdapat pada JLFR; 3) desiminasi: Sego Segawe kurang memaksimalkan sarana komunikasi, sementara JLFR menggunakan sarana *social media* dengan

intens; 4) motivasi: Sego Segawe menunjukkan dukungan melalui *reward* kepada pelajar sebagai duta sepeda, sedangkan JLFR menggalang dana untuk pesepeda korban kecelakaan; 5) penataran, Sego Segawe mengalami inkonsistensi pada pelaksanaan kampanye secara parsial, sedangkan JLFR melaksanakan kampanye secara rutin.

Demikian gambaran secara umum jurnal yang akan sidang pembaca nikmati edisi ini. Semoga apa yang tertuang dalam kajian ini memberikan sumbangan yang berarti dan menjadi sumber pengetahuan baru. Selamat membaca. *Wallahu a'lam bi shawab.*

Wassalamualaikum wr. wb

Redaksi

ISLAM DAN PEKERJAAN SOSIAL

Zulkipli Lessy

Dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Sunan Kalijaga

Alamat Email : -

Abstract

Islamic theology and the five pillars of Islam have historical and current roles in enhancing Islamic social work practices in Muslim communities. These effects are explored by means of literature review and via comparisons among Muslim populations and other religious followers and with an examination of the theology of Shi'i Muslims and Sunni Muslims. Basic concepts of Islam, such as shahada(testimony), prayers, fasting, zakat, and pilgrimage, are recommended for use by Muslim social workers in their practice with Muslim clients.

Key Words: Social Workers, Prayers, Islam, Spirituality and Social Work Practice

Intisari

Teologi Islam dan lima pilar Islam memiliki sejarah dan peran penting dalam pengembangan praktik pekerjaan sosial dan masyarakat Muslim. Beberapa efeknya dikaji dengan menggunakan review literatur dan melalui komparasi diantara masyarakat Muslim dan beberapa kelompok agama yang mengikutinya serta menguji teologi Muslim Shi'i dan Muslim Sunni. Konsep utama dari Islam, misalnya : syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji seharusnya dijalankan oleh pekerja sosial Muslim dalam praktiknya dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Pekerja Sosial, Islam, Spiritualitas dan Praktik Pekerjaan Sosial

Pendahuluan

Teologi dan ibadah dapat berguna sebagai alat pekerjaan sosial dalam melayani klien. Secara harfiah teologi berarti ajaran tentang Tuhan. Filosof Muslim menerjemahkan kata “teologi” sebagai filsafat ketuhanan. Bila teologi itu lebih konseptual, maka ibadah lebih bersifat praktis. Terkait dengan ini, kajian pustaka yang terdapat di bagian kedua tulisan ini merangkum studi tentang agama atau spiritual hubungannya dengan pekerjaan sosial dan filantropi dari berbagai perspektif. Bagian ketiga, demografi Muslim, meringkas pertumbuhan populasi Muslim di dunia dan dirangkai dengan diskusi mengenai perbedaan Syiah dan Sunni. Mengungkap sisi perbedaan ini penting untuk mengenal aneka Islam dalam kehidupan global. Sebelum memasuki inti pembahasan tentang konsep teologi dan ibadah, kondisi psikologis dan sosial Muslim akan dijelaskan. Implikasi teologi dan ibadah dalam praktik pekerjaan sosial akan dijelaskan dalam bagian terakhir.

Telaah Pekerjaan Sosial

Penelitian terdahulu tentang agama dan spiritual kaitannya dengan profesi pekerjaan sosial baik di Barat maupun di Timur mengungkapkan baik agama maupun spiritual merupakan kebutuhan manusia.¹ Pekerja sosial di Barat dan di Timur relatif berpandangan sama yaitu agama adalah sistem kepercayaan, ritual, dan praktik kolektif.² Untuk membuktikan keterkaitan agama dengan spiritual dalam kehidupan di Barat, beberapa penulis meyakini bahwa pekerjaan sosial mulai mengintegrasikan agama dan pekerjaan sosial karena kebutuhan klien untuk terapi spiritual. Hal ini juga karena pemisahan agama dari dunia politik yang menyebabkan manusia merindukan agama.³ Keinginan ini diungkapkan oleh beberapa penulis yang menyoroti pentingnya agama

1 Zulkipli Lessy, *Philanthropic Zakat for Empowering the Poor: Indonesian Perspectives and Implications for Social Work Research and Practice, and the Theories*, Unpublished Paper, School of Social Work, Indiana University-Purdue University Indianapolis (IUPUI), Indianapolis, Indiana, the United States, 2011.

2 Edward R. Canda and L.D. Furman, *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping* (Oxford: Oxford University Press, 2010).

3 Beryl Hugen, “Spirituality and Religion in Social Work Practice: A Conceptual Model,” Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007); Philip Gilligan and Sheila Furness, “The Role of Religion and Spirituality in Social Work Practice: Views and Experience of Social Workers and Students,” *The British Journal of Social Work* 36, no. 1 (2006), 617-637; M.J. Sheridan and K. Amato-Von Hemert, “The Role of Religion and Spirituality in Social Work Education and Practice: A Survey of Student Views and Experiences,” *Journal of Social Work Education* 35, no. 1 (1999), 125-141.

dan spiritual dimasukkan dalam kurikulum pendidikan pekerjaan sosial di perguruan tinggi.⁴

Hubungannya dengan integrasi agama dan praktik pekerjaan sosial, Aguilar yang menginvestigasi tradisi pekerjaan sosial dalam tradisi Katolik, menemukan bahwa praktik pekerjaan sosial telah lama dalam Katolik sebagai pelopor pekerjaan sosial modern.⁵ Oates mengaitkan Katolik dengan praktik filantropi dalam masyarakat Amerika sejak abad ke-17.⁶ Sementara itu, Van Hook meneliti pekerjaan sosial dari sudut pandang Protestan. Baginya, Protestan mempengaruhi praktik pekerjaan sosial di Barat.⁷ Penulis-penulis lain menyoroti sekte-sekte Kristen di Amerika seperti Scales,⁸ Grant,⁹ Vander Waal dan McMullen,¹⁰ dan Haynes.¹¹ Kajian Heart¹² dan Lowery¹³ lebih fokus pada Lakota yaitu agama suku asli Amerika yang tersebar di beberapa negara bagian antara lain South Dakota dan North Dakota. Konfusian, salah satu kepercayaan di China, telah diteliti oleh Chung.¹⁴ Singh, peneliti praktik pekerjaan

4 J.R. Dudley, et al., "Exploring a Place for Spirituality in the Social Work Curriculum," *Journal of Social Work Education* 26, no. Fall (1990), 287-294; D.W. Miller, "Programs in Social Work Embrace the Teaching of Spirituality," *The Chronicle of Higher Education* 47, no. 36 (2001), A12-13. 2001; D.R. Hodge, et al., "Postmodernism and Spirituality: Some Pedagogical Implications for Teaching Content on Spirituality," *Journal of Social Work Education* 44, no. 1 (2008), 103-123.

5 Marian Aguilar, "Catholicism," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

6 M.J. Oates, *The Catholic Philanthropic Tradition in America* (Bloomington: Indiana University Press, 1995).

7 Mary Van Hook, "Protestantism: An Overview," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

8 T. Laine Sclaes, "Baptists," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

9 Darlene Grant, "The African American Baptist tradition," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar, *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole. 2007.

10 C.J. Vander Waal and D. McMullen, "Sevens-day Adventists," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole. 2007.

11 Dennis T. Haynes, "Mormonism," Eds. Mary van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Pacific Grove, CA: Brooks/Cole, 2007).

12 M.Y.H.B. Heart, "Lakota--Native People's Spirituality," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

13 C.T. Lowery, "American Indian Narratives: "My Spirit Is Starting to Come Back," Ed. L. Abels. *Spirituality in Social Work Practice: Narratives for Professional Helping* (London: Love Publishing, 2000).

14 D.K. Chung, "Confucianism," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/

sosial dalam Hindu, mengatakan bahwa praktik ini telah berlangsung secara kontinuitas sejak lahirnya Hindu yang merupakan agama yang tertua di Asia Selatan.¹⁵ Canda dan Nye secara intensif meneliti pekerjaan sosial dalam agama Buddha berdasarkan pengalaman dan observasi langsung. Bagi keduanya, pendeta-pendeta Buddha berjasa besar dalam pelayanan umat Buddha serta penyebaran konsep perdamaian untuk menghindari konflik sesama manusia.¹⁶ Adapun keterkaitan antara tradisi Yahudi dan pekerjaan sosial telah dikaji oleh Friedman.¹⁷ Hasil penelitiannya mengungkap bahwa tradisi pekerjaan sosial kaitannya dengan filantropi dalam tradisi Yahudi eksis bahkan sebelum kelahiran Islam di Mekkah pada abad ke-7.

Perkembangan modern tentang hubungan spiritual dan pekerjaan sosial menjadi perhatian Andayani yang meneliti konsep takziah dan duka karena kematian. Menurutnya, konsep ini perlu diadopsi oleh pekerja sosial Muslim ketika melayani individu yang sedang berduka.¹⁸ Van Hook dan Aguilar, Clark serta Sermabeikian andil dalam penyatuan ide-ide pekerjaan sosial modern dan spiritual.¹⁹ Hingga kini, kajian tentang agama, spiritual, dan pekerjaan sosial berkembang pesat. Di Timur, agama yang menyatu dengan budaya-budaya lokal seringkali menjadi sarana untuk memotivasi penyembuhan klien. Beberapa kajian mengenai pengobatan spiritual di Timur telah dilakukan oleh Crabtree, Husain dan Spalek.²⁰ Selain ketiga penulis ini, Hodge juga meneliti

Cole, 2007).

15 R. Singh, "My Path to Hindu Humanistic Philosophy," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

16 Edward R. Canda, "History and General Characteristics of Buddhism," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007); C. Nye, "The Delivery of Social Services in Northern Thailand," *International Social Work* 51 no. 2 (2008), 193-205.

17 Bruce Friedman, "Judaism," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

18 Andayani, "Spiritualitas, Kesehatan Mental dan Peran Pekerja Sosial," Eds. Suisyanto, Sriharini dan Waryono A. Ghafur. *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2005).

19 Mary Van Hook, "Protestantism: An Overview," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007); J.A. Clark, *Islamic Social-welfare Organizations and the Legitimacy of the State in Egypt: Democratization or Islamization from Below?* A Ph.D. Dissertation, University of Toronto Department of Political Science, 1994; P. Sermabeikian, "Our Clients, Ourseves: The Spiritual Perspective and Social Work Practice," *Social Work* 39, no. 2 (1994), 197-182.

20 Sara Ashencaen Crabtree, Fatima Husain and Basia Spalek, *Islam and Social Work: Debating Values, Transforming Practice* (Bristol, UK: The Policy Press, 2008).

agama sebagai terapi bagi ketenangan jiwa.²¹

Keinginan integrasi antara agama atau spiritual dan pekerjaan sosial telah memotivasi lembaga pendidikan dan praktisi pekerjaan sosial untuk menyandingkan keduanya karena lamanya segregasi antara moral dan politik. Di Barat, pekerjaan sosial muncul dari semangat kaum beragama melayani klien, tetapi akhir-akhir ini, pekerjaan sosial justru menjauhi agama. Sebaliknya, pekerjaan sosial di Timur dapat digolongkan baru dan pekerja sosial Muslim yakni Islam tidak bertentangan dengan nilai-nilai perkerjaan sosial modern seperti tidak berprasangka buruk, menjunjung tinggi kejujuran dan martabat manusia, adil, empati, dan membantu klien.²² Karena itu, pekerja sosial Muslim sebaiknya mencoba megadopsi teologi dan ibadah dalam praktik pekerjaan sosial ketika melayani klien karena inti ajaran Islam mengajarkan seorang Muslim untuk menghormati sesama manusia, menolong, dan berlaku adil.

Pengertian Islam dan Demografi

Islam berarti damai. Islam adalah agama wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad pada tahun 610 di Mekkah melalui perantaraan Jibril. Dalam rentang waktu 23 tahun, Islam menjadi lengkap dan menghimpun sejarah, etika, hukum, sosial, dan ekonomi yang tertuang dalam 114 surah al-Qur'an. Hadits, yang menempati posisi kedua setelah al-Qur'an sebagai pedoman hidup Muslim, merupakan konsep pembentukan komunitas Muslim plus sebagai penafsir al-Qur'an.²³ Sebagian ahli tafsir menetapkan hadits sebagai bagian dari sunnah karena hadits dalam pengertian sempit berarti ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad. Sementara itu, pengertian sunnah agak lebih luas yang mencakup seluk-beluk perjalanan Nabi Muhammad dalam menerjemahkan al-Qur'an serta cara-cara membangun komunitas Muslim di Mekkah maupun Madinah.

Pesatnya pertumbuhan populasi Muslim secara global dalam dua dasawarsa terakhir ini menyebabkan jumlah Muslim menjadi terbanyak

21 D.R. Hodge, et al. "Postmodernism and Spirituality: Some Pedagogical Implications for Teaching Content on Spirituality," *Journal of Social Work Education* 44, no. 1 (2008), 103-123.

22 Zulkipli Lessy, *Philanthropic Zakat...* Unpublished Paper. School of Social Work, Indiana University-Purdue University Indianapolis (IUPUI), Indianapolis, Indiana, the United States, 2011.

23 Ergun Mehmet Caner and Emir Fethi Caner, *An Insider's Look at Muslim Life and Beliefs: Unveiling Islam* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2002); Andrew Rippin (Ed.), *Defining Islam* (London, Equinox, 2007)

kedua setelah Kristen. Hingga tahun 2009, jumlah Muslim mencapai 1.3 billion jiwa (22% dari total populasi dunia) yang kebanyakan hidup di Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Tengah, Asia Selatan, dan Asia Tenggara.²⁴ Saat ini, di hampir 84 negara terdapat warganegara Muslim. Selanjutnya, Muslim merupakan mayoritas di lebih dari 48 negara dan minoritas di beberapa negara. Jumlah di atas adalah total penganut Sunni dan Syiah. Banyak orang anggap bahwa mayoritas Muslim hidup di Timur Tengah, tetapi anggapan ini salah sebab mayoritas Muslim berkisar 778 juta jiwa hidup di Asia Selatan dan Asia Tenggara.²⁵

Di Barat, pertumbuhan populasi Muslim mengalami peningkatan. Misalnya, hingga tahun 1990-an, komunitas Muslim di Amerika Serikat telah melebihi jumlah penganut Yahudi. Diperkirakan terdapat 8.35 juta Muslim di benua Amerika. Di Eropa, terdapat 32 juta Muslim yang kebanyakan tersebar di Inggris, Perancis, dan Belgia.²⁶ Melengkapi pesatnya perkembangan populasi Muslim di Barat, lembaga-lembaga sosial Islam juga tumbuh. Sejak tahun 1990-an, jumlah masjid, sekolah, pusat kegiatan, assosiasi professional, perkumpulan pemuda dan mahasiswa meningkat tajam.²⁷ Melengkapi uraian pengertian Islam dan pertumbuhan populasi Muslim di dunia, kiranya dapat disimpulkan bahwa adalah wajar kalau pekerjaan sosial dalam masyarakat Muslim merupakan suatu keniscayaan karena kebutuhan psikologis, spiritual, agama, sosial, dan politik bagi seorang Muslim semakin bertambah. Pekerja sosial Muslim diharapkan dapat melayani kebutuhan ini karena keahlian dan pelatihan yang mereka miliki. Selain itu, pekerja sosial Muslim memiliki nilai-nilai yang unik yang mampu melayani klien secara efektif.

Satu Islam Beda Pandangan

Muslim hidup dalam aneka budaya, sosial, dan politik. Keanekaan yang jelas tampak pada Sunni dan Syiah. Secara politik, perbedaan Sunni dan Syiah kerap menimbulkan konflik. Setelah berseteru dengan Mu'awiyah, penganut Syiah mengklaim Ali sebagai pengganti Nabi

24 Jocelyne Cesari, *Encyclopedia of Islam in the United States* (London: Greenwood Press, 2007).

25 Richard C. Martin (Ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Thompson, 2004).

26 *Ibid.*

27 Jocelyne Cesari, *Encyclopedia of Islam in the United States* (London: Greenwood Press, 2007); Mohamed Nimer, *The North American Muslim Resource Guide: Muslim Community Life in the United States* (New York: Routledge, 2002).

Muhammad dan meyakini kehadiran juru selamat di kemudian hari yaitu Imam Mahdi.²⁸ Sejak itu, Syiah berubah menjadi gerakan dakwah.²⁹ Revolusi Iran, dimotori oleh Imam Khomeini pada tahun 1970-an, adalah gerakan moral dan politik yang mampu menghancurkan pemerintahan monarki yang pro-Barat.³⁰ Karena revolusi itu, Barat selalu sinis terhadap Syiah plus menganggap mereka sebagai pelopor gerakan Islam. Saat ini, Syiah merupakan mayoritas di Iran, Bahrain, dan Irak. Sebaliknya, Syiah menjadi minoritas di beberapa negara seperti Arab Saudi, Pakistan, India, Libanon, dan Yaman.

Dari total populasi Muslim sedunia, 85% adalah Sunni. Sunni berarti mengikuti tradisi Nabi. Dalam tradisi Sunni, beberapa mazhab hukum lahir dengan karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain seperti Maliki, Hambali, Hanafi, dan Syafi'i. Muslim Sunni lebih diidentikkan sebagai moderat karena beberapa tokoh moderat Sunni berperan mempromosikan demokrasi global.³¹ Terlepas dari membandingkan teologi Sunni dan Syiah, kedua golongan ini setuju bahwa perbedaan nama bukanlah hal penting. Yang penting adalah aktualisasi ajaran agama agar selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Karena kebutuhan itu, baik pengikut Sunni maupun Syiah perlu saling memahami ajaran mereka yang selama ini menjadi sumber konflik untuk menjadi sumber perdamaian. Adapun pertentangan Sunni dan Syiah selama ini merupakan gesekan klasik terkait dengan perbedaan kepercayaan masing-masing saja.³²

Pada abad ke-19, baik Sunni maupun Syiah telah menjadi motor gerakan revivalis Islam yang mengajak kepada pemurnian Islam. Walaupun sebagian orang menganggap gerakan revivalis ini negatif, tetapi sebagian lagi menilainya sebagai suatu keharusan karena berbagai alasan. Alasan pokok pro-revivalis adalah bahwa pada abad ke-17 hingga ke-18, sebagian besar Muslim hidup dalam kemunduran ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Bagi mereka, gerakan revivalis

28 J. Millard Burr and Robert O. Collins, *Alms for Jihad: Charity and Terrorism in the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006); Richard C. Martin (Ed.), *Encyclopedia of Islam and the Muslim World* (New York: Thompson, 2004).

29 J. Millard Burr and Robert O. Collins, *Alms for Jihad: Charity and Terrorism in the Islamic World* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

30 Barry Rubin, *Guide to Islamic Movements* (New York: M.E. Sharpe, 2010).

31 Tilman Nagel, *The History of Islamic Theology from Muhammad to the Present* (Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers, 2000).

32 John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World* (Oxford: Oxford University Press, 1995).

tidak identik dengan fundamentalisme, tetapi identik dengan perbaikan ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Hal ini bertentangan dengan definisi Rubin tentang fundamentalisme yaitu kesadaran diri untuk menghindari kompromi, adaptasi, dan menafsirkan kembali teks suci dan ajaran agama secara ketat.³³

Aplikasi fundamentalisme dalam politik Islam menyebabkan kontroversi di kalangan Muslim karena penafsiran secara sempit kata “fundamentalisme” seperti fanatis, dogma, dan radikal. Sebaliknya, gerakan Islam masa kini lebih menyukai penggunaan istilah Islamisme, integrisme, neo-normatif Islam, neo-tradisional Islam, dan nativisme Islam. Sarjana Muslim meyakini gerakan Islam selalu mempromosikan pemurnian agama dan sebagian dari gerakan tersebut lebih banyak merupakan produk modern seperti gerakan Ikhwanul Muslimin yang menerima interaksi dengan Barat dan berusaha menghidupkan kembali Islam. Karena secara umum kaum fundamentalis tidak anti-modern, modernisasi menyebabkan mereka beralih dari cara-cara lama.³⁴

Perspektif Kolektif: Mencari Akar Pekerjaan Sosial

Dalam banyak kesempatan, juru dakwah selalu mengatakan bahwa Islam itu tinggi dan tidak ada yang mengungguli Islam. Pesan dakwah ini terbukti benar dalam hal-hal tertentu. Misalnya, masyarakat Muslim lebih kolektif dibandingkan masyarakat Barat yang lebih individual. Tetapi ironis, dakwah tentang Islam itu tinggi bertolak belakang dengan realitas budaya masyarakat Muslim yang mundur dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pertanyaan pokok muncul adalah apakah kolektivitas Muslim mengekang kebebasan individu untuk berkarya atau karena individu lebih mengutamakan kolektivitas dan mengorbankan prestasi individu? Mengenai hal ini, penelitian Hall³⁵ membuktikan bahwa sifat individualitas dalam masyarakat itu justru mendorong individu untuk berubah cepat. Mestinya, masyarakat Muslim yang kolektif juga mampu menunjukkan perubahan kolektivitas yang sama pula. Kolektivitas Muslim tidak hanya ditunjukkan untuk menjaga stabilitas sosial sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pada solidaritas. Muslim percaya bahwa untuk mencapai stabilitas sosial, mereka perlu mengorbankan individualitas untuk mencapai kolektivitas. Mereka perlu saling membantu baik di

33 Barry Rubin, *Guide to Islamic Movements* (New York: M.E. Sharpe, 2010).

34 *Ibid.*

35 Edward Twitchell Hall, *Beyond Culture* (New York: Doubleday, 1989).

tingkat antar individu, komunitas, nasional, maupun global. “Bantu-bantulah dalam kebaikan dan ketakwaan dan janganlah kamu saling membantu untuk dosa dan permusuhan” (QS al-Maidah: 2).

Al-Qur’an secara tegas mendukung solidaritas ini sebab tantangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik tidak dapat dipecahkan hanya di level individu dan elit. Seluruh elemen di masyarakat harus bekerjasama untuk mewujudkannya. Akhir-akhir ini, di beberapa negara Islam, revolusi yang seringkali berujung pada tumbangnya diktator tidak terlepas dari solidaritas. Penindasan ekonomi dan politik atas nama negara telah menyebabkan jutaan Muslim hidup dalam kemiskinan absolut. Sebuah hadits menyatakan: “Bantulah sesama Muslim apakah dia itu menzalimi atau dizalimi.” Ketika Nabi Muhammad ditanya: “Bagaimana bisa membantu jika Muslim itu penzalim?” “Cegahlah perbuatannya agar tidak menzalimi” (Hadits). Hadits lain menguatkan: “Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” Solidaritas di kalangan Muslim diutamakan karena tanggung jawab yang harus dipikul baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun masyarakat. Pesan Nabi Muhammad ini mengindikasikan bahwa individualitas adalah lawan dari kolektivitas yang merupakan inti ajaran sosial Islam.

Islam menekankan pada tanggung jawab kolektif bukan berarti bahwa Islam meniadakan hak-hak individu. Tetapi Islam memberikan perhatian yang besar pada kemajuan sosial sebab kesejahteraan individu bukanlah hal penting melainkan kesejahteraan bersama. Menyangkut kebebasan individu, Islam tidak melarang individu untuk berkarya, Islam memberi kebebasan namun kebebasan tersebut harus dipertanggungjawabkan. Prinsip ini bersifat dua dimensi yaitu bahwa kesejahteraan kolektif dan individu harus didudukkan secara seimbang sehingga individu memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan kolektif masyarakat dan sebaliknya masyarakat juga bertanggung jawab terhadap nasib individu.³⁶

Perspektif Islam tentang seorang “individu” menekankan pada rasa peduli terhadap orang lain, kebahagiaan diri, dan memberikan kebahagiaan kepada yang lain. Islam telah memberikan petunjuk tentang cara memperoleh kebaikan seperti memberikan maaf kepada orang lain: “Allah adalah satu-satunya yang menerima permintaan maaf dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan dosa dan Allah mengetahui

³⁶ Charles Tripp, *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006).

apa yang mereka lakukan (QS asy-Syuraa: 25). Meskipun dosa itu tidak dapat dimaafkan, namun pelaku dosa diberi kesempatan untuk memohon penghapusan dosa untuk mendapatkan pemurnian spiritual.

Konsep Dasar Islam

Sebagai prinsip hidup,³⁷ Islam hendaknya diamalkan secara benar oleh seorang Muslim seperti mempercayai malaikat, syaitan, hisab, surga, dan neraka.³⁸ Lima ajaran pokok Islam di bawah ini merefleksikan hubungan yang signifikan antara fisik, psikologi, spiritual, dan emosi.³⁹ Dari perspektif Islam, Muslim tidak hanya mempercayai adanya hal-hal yang bersifat eskatologis, tetapi Muslim harus menjaga iman ketika hidup di dunia agar tidak tergelicir sehingga mengakibatkan nilai kemanusiannya berkurang. Al-Qur'an menegaskan bahwa ketergelinciran dapat terjadi ketika Muslim kurang mawas diri memelihara keimanannya. Untuk menjadi selalu mawas diri, Muslim hendaknya mengamalkan prinsip-prinsip dasar sebagai berikut: syahadah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Syahadah adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah nabi yang terakhir. "Dia adalah Tuhan Yang Esa" (QS al-Ikhlâs: 1-4) adalah ayat al-Qur'an tentang tauhid. Shalat adalah ibadah wajib lima kali sehari yang dapat dilakukan dimana saja, tetapi shalat berjamaah sangat dianjurkan. "Shalat berjamaah itu bernilai 27 kali dari shalat sendirian" (HR Bukhari-Muslim).⁴⁰ Hadits menegaskan bahwa shalat berjamaah itu dapat meningkatkan rasa kebersamaan sesama Muslim. Setelah shalat berjamaah, Muslim dapat melakukan beberapa aktivitas seperti bersilatullahi. Selain shalat wajib ini, terdapat pula beragam shalat sunnah. Selain shalat, konsep dasar Islam lain yang penting adalah zakat, yaitu derma wajib kepada mustahiq yang terdiri atas fitrah dan maal. Jumlah zakat maal adalah 2.5% dari aset setelah dikurangi pengeluaran dalam setahun.⁴¹ Sementara zakat fitrah, yang setara dengan porsi makanan seorang individu sehari, dibayar pada akhir bulan Ramadan. Puasa adalah larangan makan,

37 Bassam Tibi, *Islam between Culture and Politics* (New York: Palgrave, 2005).

38 Hamza Yusuf, *Purification of the Heart* (New York: Starlatch Press, 2004).

39 *Ibid.*

40 Shahih Bukhari, "Keutamaan Shalat Berjamaah," <http://www.navidailmy.wordpress.com>. (Diakses tanggal 23 Desember 2010).

41 Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antarnusa, 2002); Aneesah Nadir and Sophia Dziegielewska, "Islam," Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice* (Singapore: Books/Cole, 2007).

minum, dan melakukan hubungan seks ketika sedang berpuasa. Haji, konsep dasar Islam yang juga penting, adalah perjalanan suci ke Mekkah dan tempat-tempat yang diwajibkan. Kewajiban haji bagi Muslim hanya sekali bagi yang mampu secara finansial, mental, dan fisik.⁴²

Manfaat Konsep Dasar Islam

Pekerja sosial dalam komunitas Muslim sebaiknya memahami lima rukun Islam. Salah satunya adalah shalat yang mengajarkan tentang kebersamaan. Hadits mengatakan bahwa “Allah bersama kelompok sosial Muslim.”⁴³ Di masjid ketika selesai berjamaah, Muslim dapat saling tukar pikiran tentang suka dan duka. Hal ini ditegaskan oleh hadits bahwa “siapa-siapa yang berinteraksi dengan orang lain dan mengungkapkan kesukaran mereka adalah lebih baik dari mereka yang tidak berinteraksi dan tidak pernah mengungkapkan kesukaran mereka” (HR Ibn Majah).

Kekeluargaan, persahabatan, kebersamaan, dan persamaan sesama Muslim dapat dicapai melalui shalat berjamaah karena shalat itu menggambarkan kedudukan manusia yaitu sama di Allah. Shalat berjamaah berpotensi untuk membentuk kerjasama, mempengaruhi tingkah laku anggota jamaah untuk bertindak secara kelompok dan merefleksikan rasa sosial dalam kehidupan nyata karena anggota jamaah dapat meminta bantuan atau menawarkannya kepada sesama anggota jamaah. Pengaruh shalat berjamaah juga berpotensi mendamaikan mereka yang bermusuhan ketika mereka saling bersalaman. Orang-orang yang bermusuhan pun rela untuk saling memaafkan. Mereka pun dapat memediasi konflik dalam dalam kalangan mereka dengan bantuan keluarga, tetangga, dan sahabat.⁴⁴

Shalat berjamaah juga dapat menjadi sarana doa bagi individu dan semua yang beriman, baik yang telah wafat maupun yang masih hidup dan menegaskan perasaan kebersamaan sesama Muslim. Al-Qur’an menegaskan tentang keutuhan ini: “Berpegang teguhlah kamu pada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai...(QS al-’Imran: 103). Hadits menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman itu bagaikan sebuah bangunan, satu bagian saling mengokohkan yang lain...(HR

42 F.E. Peters, *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994).

Ibid.

43 “PLP Jateng,” <http://www.plp.diskimtaru-jateng.go.id./shalat> (Diakses tanggal 23 Desember 2010).

44 *Ibid.*

Bukhari-Muslim).⁴⁵ Individu dalam Islam juga merupakan pribadi yang independen untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya. Karena itu, keinginan individu dan kelompok tidak harus berbenturan satu dengan yang lainnya, tetapi saling menguatkan. Setiap individu secara bebas dapat mengemukakan pandangan pribadinya dan Islam mendukung perbedaan pendapat tersebut.

Dalam shalat berjamaah, membaca al-Qur'an secara rutin dapat memperkuat rantai pengajaran, pendengaran, dan ingatan. Shalat merupakan pengingat bahwa amal dan iman merupakan suatu kesatuan. Shalat dapat dilihat sebagai upaya pencegahan maupun pengawas psikologis untuk melawan rasa cemas dan depresi.⁴⁶ Shalat berjamaah juga dapat menyebabkan keseimbangan kepribadian dan mengurangi sikap ego.⁴⁷ Melembagakan shalat dalam diri berarti komitmen untuk meninggalkan perbuatan jahat dan meningkatkan kesadaran akan Tuhan--suatu proses yang esensial dalam aktualisasi firtah manusia.⁴⁸ Selanjutnya, berfungsi sebagai proses *healing*, shalat berjamaah berimplikasi pada penguatan individu untuk menghadapi Allah.⁴⁹

Dalam melaksanakan haji, tempat yang amat penting bagi Muslim adalah Mekkah. Haji ke Mekkah bukan suatu tamasya material, tetapi merupakan perjalanan ke tempat-tempat suci untuk memperoleh pengalaman spiritual.⁵⁰ Sebelum melakukan haji, Muslim harus berekonsiliasi dengan orang yang dimusuhi di kampung halaman mereka dan rekonsiliasi ini merupakan suatu tabiat alami tentang konsep resolusi konflik. Perjalanan ke Mekkah biasanya dilakukan secara kelompok, dan ketika sampai di Mekkah mereka meminta ampunan kepada Allah seraya mengharapkan rahmat-Nya. Selama dalam ibadah haji, Muslim membantu satu sama lain seperti yang tercermin dalam penunaian ibadah shalat secara berjamaah dan selalu bepergian dalam rombongan kecil untuk kepentingan keamanan bersama.

Selain Mekkah, Muslim juga mengunjungi Madinah, khususnya Masjid Nabawi untuk shalat dan berdoa. Selama ibadah haji, mereka

45 "Minda Mufti," <http://www.drmaza.blogspot.com/bersama-membangun> (Diakses tanggal 23 Desember 2010).

46 Alean Al-Krenawi and John R. Graham, "Social Work and Qur'anic Mental Health Healers," *International Social Work*, 42, no. 1 (1999), 53-65.

47 *Ibid.*

48 Hamza Yusuf, *Purification of the Heart* (New York: Starlatch Press, 2004).

49 Alean Al-Krenawi and J.R. Graham, "Social Work...," *International Social Work* 42, no. 1 (1999), 53-65.

50 M. Ja'far, *Tuntunan Ibadat Puasa, Zakat dan Haji*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005); F.E. Peters, *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places* (Princeton, NJ: Princeton University Press, 1994).

berusaha mengusir sumber kekuatan jahat dengan cara melempar tujuh buah batu ke arah iblis (QS al-Hijr, 28-40). Proses ini merupakan simbol pembebasan diri dari perasaan bersalah dan dosa. Setelah menunaikan haji, Muslim seperti terlahir kembali, yaitu dosa-dosanya telah dihapus oleh Allah. Kondisi ini menyebabkan kepuasan diri dan merasa seperti terbebaskan.⁵¹ Bagi sebagian Muslim, hal ini menjadi simbol terjadinya perubahan besar dalam kehidupan. Setelah menunaikan haji, biasanya seorang Muslim dipanggil dengan gelar haji di komunitas mereka. Konsekuensinya, ketika status sosial mereka bertambah, diharapkan juga bahwa tingkah laku mereka berubah mejadi lebih baik seperti taat agama, arif, lebih memiliki kepekaan sosial, dan memiliki jiwa solidaritas.

Penutup

Islam adalah sistem kepercayaan atau teologi dan ibadah. Al-Qur'an merupakan panduan utama bagi kehidupan Muslim selain hadits. Pekerja sosial yang berpraktik dalam komunitas Muslim harus memahami dimensi-dimensi spiritual klien dan dapat mengaplikasikannya ketika melakukan tindakan intervensi. Secara traditional sebelum munculnya pekerja sosial professional di kalangan Muslim, lembaga-lembaga kesejahteraan sosial Islam seperti masjid dan madrasah berperan penting meskipun fungsi mereka hanya terbatas di lingkungan komunitas Islam saja. Dengan munculnya pribumisasi pekerjaan sosial, hendaknya Muslim tidak hanya mencontoh praktik pekerjaan sosial Barat, tetapi hendaknya pekerja sosial Muslim mengadopsi tradisi dan praktik keagamaan yang telah mengakar dalam komunitas Islam. Munculnya globalisasi secara nyata dapat memberi faedah bagi penguatan-penguatan nilai-nilai lokal karena globalisasi bukanlah berarti penyeragaman praktik pekerjaan sosial, tetapi globalisasi berarti menciptakan praktik lokal sendiri yang sesuai dengan kebutuhan klien secara lokal. Untuk alasan ini, pekerjaan sosial dalam masyarakat Muslim membutuhkan adaptasi lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk menambah pengetahuan mereka yang sudah ada.

Sebagai pijakan awal, hal ini dapat terjadi dalam tiga hal. Pertama, pekerja sosial seharusnya mengerti tentang dasar-dasar kepercayaan, nilai-nilai, dan ritual-ritual Islam seperti yang dipraktikkan dalam

51 *Ibid.*

lingkungan klien. Pekerja sosial Muslim hendaknya mengembangkan proses interaksi dengan belajar dari klien untuk mewujudkan hubungan saling membantu antara klien dan pekerja sosial. Praktik pekerjaan sosial di komunitas Muslim diharapkan menjadi proses pengayaan nilai-nilai Islam serta budaya-budaya lokal apabila pekerja sosial Muslim ingin memadukan praktik pekerjaan sosial modern dengan tradisi agama.

Beberapa implikasi berguna bagi praktik pekerjaan sosial di Indonesia ketika berhubungan dengan klien baik individu maupun keluarga. Implikasi pertama adalah pekerja sosial di komunitas Muslim hendaknya paham bahwa terkadang komunikasi dengan anggota keluarga bersifat tidak langsung dan untuk keperluan ini disarankan agar pekerja sosial menggunakan teknik genogram ketika melakukan intervensi. Ketika intervensi dalam keluarga Muslim, pekerja sosial terkadang terpaksa tidak menolak kehadiran keluarga besar untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada diri klien. Karenanya, kerjasama pekerja sosial dengan anggota keluarga dapat ditingkatkan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai pekerjaan sosial seperti independensi dalam mengambil keputusan dan menjaga jarak dengan klien serta keluarganya. Implikasi kedua adalah pekerja sosial Muslim hendaknya memahami persepsi mengenai peran dan fungsi gender terutama dalam keluarga tradisional yaitu wanita lebih banyak bekerja di rumah sementara lelaki lebih identik sebagai pencari nafkah di luar rumah. Karena itu, ketika pekerja sosial melayani klien wanita, mereka hendaknya menghormati budaya keluarga setempat untuk menjaga prasangka buruk. Selain itu, pekerja sosial juga hendaknya memahami tentang pentingnya budaya jilbab dengan alasan untuk menjaga kehormatan dan tidak mempersoalkan pemakaian jilbab. Implikasi ketiga adalah menghargai klien yang mungkin enggan untuk bekerja dengan seorang pekerja sosial yang berlainan jenis kelamin. Kalau pun ini terjadi, maka hindari kontak pandangan, usahakan duduk agak berjauhan. Implikasi keempat adalah pekerja sosial hendaknya mempunyai pemahaman yang jelas tentang Islam terutama mengenai sosio-kultural dan psikososial masyarakat selama berpraktik seperti kebersamaan dan pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, memahami konsep dasar Islam dan nilai-nilai lokal masyarakat Islam bagi pekerja sosial merupakan suatu keniscayaan.

Daftar Bacaan

- Aguilar, Marian.(2007). Catholicism. Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Al-Krenawi, Alean and Graham, John R. "Social Work and Qur'anic Mental Health Healers." *International Social Work*, 42, no. 1 (1999), 53-65.
- Andayani.(2005). Spiritualitas, Kesehatan Mental dan Peran Pekerja Sosial. Eds. Suisyanto, Sriharini dan Waryono A. Ghafur. *Islam, Dakwah dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Burr, J. Millard and Collins, Robert O. (2006). *Alms for Jihad: Charity and Terrorism in the Islamic World*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Canda, Edward R.(2007). "History and General Characteristics of Buddhism." Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Canda, Edward R. and Furman, L.D. (2010). *Spiritual Diversity in Social Work Practice: The Heart of Helping*. Oxford: Oxford University Press.
- Caner, Ergun Mehmet and Caner, Emir Fethi.(2002). *An Insider's Look at Muslim Life and Beliefs: Unveiling Islam*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications.
- Cesari, Jocelyne.(2007). *Encyclopedia of Islam in the United States*. London: Greenwood Press.
- Clark, Janine Astrid.(1994). *Islamic Social-welfare Organizations and the Legitimacy of the State in Egypt: Democratization or Islamization from Below?* A Ph.D. Dissertation, Department of Political Science. Toronto: University of Toronto.
- Chung, Douglas K.2007). Confucianism. Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Crabtree, Sara Ashencaen, Husain, Fatima and Spalek, Basia.(2008). *Islam and Social Work: Debating Values, Transforming Practice*. Bristol, UK: The Policy Press.
- Dudly, J.R. et al. "Exploring a Place for Spirituality in the Social Work Curriculum." *Journal of Social Work Education* 26, no. Fall (1990).
- Esposito, John L.(1995). *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oxford: Oxford University Press.

- Farid, A.(1991). *The Furification of the Soul: According to the Earliest Sources*. London: Al-Firdous.
- Friedman, Bruce.(2007). "Judaism." Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Gilligan, P. and Furness, S. "The Role of Religion and Spirituality in Social Work Practice: Views and Experience of Social Workers and Students." *The British Journal of Social Work* 36, no. 1 (2006), 617-637.
- Grant, Darlene. "The African American Baptist Tradition." Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole. 2007.
- Hall, Edward Twitchell. *Beyond Culture*. New York: Doubleday, 1989.
- Heart, M.Y.H.B.(2007). Lakota--Native People's Spirituality. Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Hodge, D.R. et al.(2008). Postmodernism and Spirituality: Some Pedagogical Implications for Teaching Content on Spirituality." *Journal of Social Work Education* 44, no. 1 (2008), 103-123.
- Hugen, Beryl.(2007). Spirituality and Religion in Social Work Practice: A Conceptual Model. Eds. Mary Van Hook, Beryl Hugen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Ja'far, M. (2005). *Tuntunan Ibadat Puasa Zakat dan Haji*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Khaja, Khadija and Frederick, Chelsea. "Reflection on Teaching Effective Social Work Practice for Working with Muslim Communities." *Advances in Social Work* 9, no. 1 (2008), 1-7.
- Lessy, Zulkipli.(2011). *Philanthropic Zakat for Empowering the Poor: Indonesian Perspectives and Implications for Social Work Research and Practice, and the Theories*. Unpublished Paper. School of Social Work, Indiana University-Purdue University Indianapolis (IUPUI), Indianapolis, Indiana, the United States.
- Lowery, C.T. (2000). American Indian Narratives: My Spirit is Starting to Come Back." Ed. L. Abels. *Spirituality in Social Work Practice: Narratives for Professional Helping*. London: Love Publishing.
- Martin, Richard C. (Ed.).(2004). *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Thompson.

- Miller, D.W. "Programs in Social Work Embrace the Teaching of Spirituality." *The Chronicle of Higher Education* 47, no. 36 (2001), A12-13.
- Nadir, Aneesah and Dziegielewska, Sophia F.(2007). Islam. Eds. Mary Van Hook, Beryl Huguen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Nagel, Tilman.(2000). *The History of Islamic Theology from Muhammad to the Present*. Princeton, NJ: Markus Wiener Publishers.
- Nimer, Mohamed.(2002). *The North American Muslim Resource Guide: Muslim Community Life in the United States*. New York: Routledge.
- Nye, C. "The Delivery of Social Services in Northern Thailand." *International Social Work* 51, no. 2 (2008), 193-205.
- Oates, M.J.(1995). *The Catholic Philanthropic Tradition in America*. Bloomington: Indiana University Press.
- Peters, F.E.(1994). *The Hajj: The Muslim Pilgrimage to Mecca and the Holy Places*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Piercy, F., Soekandar, A., dan Limansubroto, C.D.M.(1996). Indonesian Families. Eds. Monica McGoldrick, Joe Giordano, John K. Pierce. *Ethnicity and Family Therapy*. New York: The Guilford Press.
- Qardawi, Yusuf.(2002). *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Qur'an Karim.(1992). *The Holy Qur'an: English Translation and the Meanings and Commentary*. Mushaf Al-Medina An-Nabawiya (Trans.). Medina Munawwara: The Custodian of the Two Holy Mosques King Fahd Complex.
- Rippin, Andrew (Ed.).(2007). *Defining Islam*. London, Equinox.
- Rubin, Barry.(2010). *Guide to Islamic Movements*. New York: M.E. Sharpe, 2010.
- Vander Waal, Curtis J. and McMullen, Daryl.(2007). Sevens-day Adventists. Eds. Mary Van Hook, Beryl Huguen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Van Hook, Mary P.(2007). Protestantism: An Overview. Eds. Mary Van Hook, Beryl Huguen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Sermabeikian, P. "Our Clients, Ourseves: The Spiritual Perspective and Social Work Practice." *Social Work* 39, no 2, (1994), 197-182.
- Sclaes, T. Laine.(2007). Baptists. Eds. Mary Van Hook, Beryl Huguen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.

- Singh, Ram.(2007). My Path to Hindu Humanistic Philosophy.Eds. Mary Van Hook, Beryl Huguen and Marian Aguilar. *Spirituality within Religious Traditions in Social Work Practice*. Singapore: Books/Cole.
- Sheridan, M.J., dan Amato-Von Hemert, K. "The Role of Religion and Spirituality in Social Work Education and Practice: A Survey of Student Views and Experiences." *Journal of Social Work Education* 35, no. 1 (1999), 125-141.
- Tibi, Bassam. (2005).*Islam between Culture and Politics*. New York: Palgrave.
- Tripp, Charles.(2006). *Islam and the Moral Economy: The Challenge of Capitalism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusuf, Hamza.(2004). *Purification of the Heart*. New York: Starlatch Press.

Sumber lain :

- <http://www.navidailmy.wordpress.com>. "Keutamaan Shalat Berjamaah." (Diakses tanggal 23 Desember 2010).
- <http://www.drmaza.blogspot.com/bersama-membangun-ekonomi-umat-islam.html>. "Minda Mufti." (Diakses tanggal 23 Desember 2010).
- <http://www.plp.diskimtaru-jateng.go.id./shalat>. "PLP Jateng." (Diakses tanggal 23 Desember 2008).